BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan membawa perubahan dalam cara berpikir seseorang dengan memberikan pengetahuan yang berperan dalam memandu kehidupan mereka. Keberhasilan suatu bangsa dalam bidang pendidikan tergantung pada usaha-usaha untuk meningkatkan standar pendidikannya. Selain itu faktor-faktor seperti kesungguhan dan ketekunan individu menjadi kunci dalam memastikan efektivitas proses belajar-mengajar. Fokusnya adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka (Maulana, 2021).

Berbagai kendala kini masih merintangi sektor pendidikan dalam merealisasikan sasaran yang direncanakan. Guna memajukan kualitas pendidikan nasional, pemerintah menggelontorkan berbagai kebijakan, mulai dari modernisasi fasilitas, alokasi beasiswa, peningkatan mutu dosen dan guru, hingga penguatan institusi. Di Indonesia sendiri, pertumbuhan lembaga pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta berlangsung sangat masif. Sektor ini menjadi pilar utama dalam mencetak generasi berdaya saing global. Sebagaimana ditegaskan oleh Markum (2007), peranan inti perguruan tinggi terletak pada penyiapan lulusan agar mampu mengimplementasikan, mengkontribusikan, dan menciptakan karya nyata di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni bagi publik.

Selepas melepas jenjang sekolah atas, siswa memiliki kebebasan menentukan pilihan karir seperti melanjutkan studi, bekerja, atau mengambil pelatihan yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka (Putri & Sari, 2018). Untuk menghadapi persaingan di dunia kerja, persiapan yang matang sangat diperlukan agar setiap individu dapat mencapai kesuksesan sesuai potensinya.

Keaktifan siswa mencari informasi studi lanjut mencerminkan komitmen tinggi untuk berkuliah, yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Menurut Bernard (dalam Sadirman, 2011), motivasi belajar tidak tumbuh secara spontan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

melainkan dibentuk oleh pengalaman, kebiasaan, dan keterlibatan aktif. Kompleksitas inilah yang memengaruhi dinamika minat belajar siswa.

Dalam sebuah sesi wawancara dengan seorang siswa dari SMA Negeri 1 Pagaden (FS, 18), terungkap bahwa mayoritas siswa tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu. Ada beragam alasan yang menyebabkan siswa enggan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Beberapa di antaranya termasuk biaya pendidikan yang tinggi, kurangnya optimisme atau keyakinan pada diri sendiri, dan kecenderungan bagi banyak siswa untuk lebih memilih bekerja daripada melanjutkan studi di perguruan tinggi. Mereka meyakini bahwa mengejar pendidikan tinggi tidak akan memberi kontribusi signifikan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Fenomena mengenai pilihan karir siswa ini diselaraskan dengan data wawancara awal yang dilakukan Bersama Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Pagaden (Ali Apipudin, S.Pd., wawancara pribadi 29,37). Berdasarkan paparan pihak BK, Sebagian besar siswa mengekspresikan keraguan serta rendahnya raasa optimis terhadap daya dukung ekonomi keluarga jika harus berkuliah. Alhasil, orientasi utama yang mendominasi Keputusan para siswa tersebut bergeser pada pencarian lapangan kerja segera setelah lulus, sebagai bentuk kompromi atas keterbatasan finansial yang mereka hadapi.

Dalam konteks ini sikap *self-efficacy* yang merupakan elemen kunci dalam keterlibatan belajar, dapat menjadi solusi yang relevan. Schunk dan Mullen (2012) menggarisbawahi bahwa *self-efficacy* memiliki peran signifikan dalam membentuk tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukaromah (2018), yang menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri memiliki dampak yang besar terhadap keterlibatan siswa.

Konsep yang dikenal sebagai *self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997). Menurut Prabawati & Susanti (2019), siswa yang memiliki tingkat efikasi diri

yang tinggi mampu mengoptimalkan potensi mereka dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Salah satu aspek emosional yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah efikasi diri, yang mengacu pada keyakinan individu akan kemampuannya dan upaya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan (Wahyu & Isnaria, 2020). Tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat merangsang minat belajar seseorang, mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan membantu dalam menghindari kesalahan yang tidak perlu (Ifdil, dkk., 2019). Studi lain juga secara konsisten menunjukkan bahwa efikasi diri dapat berfungsi sebagai prediktor kinerja dan motivasi individu (Schunk, Meece, & Pintrich, 2014).

Efikasi diri baik yang tinggi maupun rendah menjadi kunci dalam mengadaptasi diri siswa terhadap perubahan situasi di sekitarnya. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah mungkin cenderung menyerah saat menghadapi kesulitan. Peran *self-efficacy* ini sangat signifikan dalam menentukan hasil belajar siswa (Wahyu & Isnaria, 2020).

Berdasarkan penelitian Roro (2014), individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung berupaya lebih keras dalam menghadapi berbagai tantangan. Saat dihadapkan pada kesulitan, mereka justru menjadi lebih bersemangat dan tekun, tidak mudah menyerah, serta memiliki keyakinan dan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, sikap tawakal hanya dapat tercapai apabila disertai dengan kekuatan hati dan keyakinan yang mantap. Kedua hal ini, yakni efikasi diri dan tawakkal, berperan dalam menciptakan ketenangan hati (Sa'id Hawa, 2006).

Meskipun dihadapkan pada tantangan, beberapa siswa tetap memelihara semangat untuk mengejar pendidikan tinggi, yang merupakan ujian bagi kemauan mereka untuk meraih sukses. Keyakinan diri ini menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai situasi. Walau mengalami kegagalan dalam perjalanan, mereka tetap gigih mengejar kesuksesan, dan di sinilah prinsip tawakal berperan sebagai pengingat untuk menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah SWT setelah melakukan upaya sebaik mungkin.

Ketika manusia mencapai titik di mana mereka merasa tidak mampu lagi mengatasi masalah, hanya Allah SWT lah yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya secara sempurna. Dalam perspektif Islam tawakkal merupakan langkah terakhir setelah kita berusaha dengan sebaik-baiknya, kemudian menyerahkan segala urusan kepada kehendak Allah SWT (Haidarotul M., 2015).

Menurut Abdul Halim Sholeh (2004), kecenderungan memikirkan masalah secara berlarut-larut tanpa berserah diri kepada Allah rentan memicu stress. Pada titik ini, tawakal berperan penting dalam menghadirkan ketenangan batin. Prasangka buruk serta keraguan atas potensi diri sering kali memicu gangguan psikologis, seperti kecemasan, rasa dengkin, hingga keputusasaan yang mdnjauhkan manusia dari Penciptanya. Oleh karena itu, penguatan konsep tawakal, rasa percaya diri, serta penerimaan terhadap qada dan qadar sangat diperlukan. Pemahaman bahwa setiap kegagalan dan ketetapan Allah baik yang menyenangkan maupun tidak mengandung hikmah terbaik merupakan sumber kekuatan utama dari sikap tawakal.

Allah telah menetapkan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh hamba-Nya akan diberikan balasan oleh-Nya. Allah menunjukkan kebesaran-Nya sebagai hadiah bagi mereka yang mempercayakan segala urusan kepada-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Allah berfirman dalam *Q.S. Ath—Thalaq / 65: 3//.*

وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗ

"...Dan Barangsiapa bertawakkal' kepada Allah, niscaya Allah akan memberinya kecukupan ..." (Q.S. ath-Thalaq/65: 3)

Orang yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah (bertawakkal) akan menerima anugerah istimewa yang tidak diberikan kepada orang lain. Ini mencerminkan bahwa tawakkal merupakan perilaku terpuji yang memiliki kedudukan tinggi di hadapan Allah dan termasuk di antara sifat-sifat yang paling dicintai-Nya.

Menurut AlJauziyah, tawakkal bermakna melepaskan pikiran dari urusan tertentu dan bergantung sepenuhnya pada Allah SWT, serta menyerahkan

segala pilihan kepada-Nya. Siswa kelas XII diharapkan untuk berupaya maksimal dalam menunaikan kewajiban mereka dan tetap memelihara optimisme dalam meraih tujuan mereka, terutama ketika mereka menghadapi tantangan dalam mengejar pendidikan tinggi di masa depan. Dalam proses usaha keras ini, sikap tawakkal memiliki peran yang sangat penting. Meskipun kerja keras diperlukan, namun untuk mencapai hasil yang diinginkan, siswa juga memerlukan dukungan spiritual, yakni tawakkal yang tulus. Karena pada akhirnya, kesuksesan seseorang ditentukan oleh kehendak Allah SWT, bukan oleh diri mereka sendiri.

Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah pada dirinya, selalu merasa kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan juga interaksi sosial. Mereka cenderung merasa kurang mampu mencapai hasil yang diinginkan yang juga bisa mengurangi motivasi dan kinerja akademik mereka. Sikap tawakkal berperan sebagai mekanisme koping bagi siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Dengan sikap tawakkal mereka diajarkan untuk tetap berusaha sebaik mungkin, tetapi juga beriringan menerima bahwa hanya Allah yang berkehendak atas segala kesuksesan seseorang. Hal ini juga bisa membantu mengurangi stress dan perasaan cemas yang sering menyertai pada seseorang dengan efikasi diri yang rendah karena ada dukungan spiritual yang bisa mereka andalkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tawakkal dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* yang rendah pada siswa dengan memberikan ketenangan dan mengurangi tekanan atas harapan pada hasil yang diharapkan juga membuat siswa menjadi lebih fokus atas usaha yang mereka lakukan. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah juga cenderung bisa mengandalkan sikap tawakkal sebagai bentuk dukungan psikologi dan spiritual.

Pentingnya penekanan bahwa sikap tawakkal bukan berarti pasif atau menyerah tanpa berusaha. Siswa tetap perlu dorongan dan dukungan keras dalam mengembangkan keterampilan mereka. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru dan orang tua dapa mengajarkan pentingnya keseimbangan sikap tawakkal dengan usaha yang mereka lakukan sehingga siswa dapat

mengembangkan efikasi diri yang lebih kuat beriringan dengan ketenangan spiritual dari sikap tawakkal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah yang berjudul **"Hubungan Sikap Tawakkal dengan *Self-efficacy* pada Siswa dalam Menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi".**

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat sikap tawakkal siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pagaden?
2. Bagaimana tingkat *self-efficacy* siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pagaden?
3. Bagaimana hubungan sikap tawakkal dengan *self-efficacy* pada siswa kelas XII dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan proposal skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai bertumpu pada permasalahan tersebut, di antaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap tawakkal siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Pagaden.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat *self-efficacy* pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pagaden.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan sikap tawakkal dengan *self-efficacy* dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam hal manfaat penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini secara teoritis akan membantu dalam menentukan apakah terdapat korelasi antara sikap tawakkal dan tingkat *self-efficacy* siswa kelas XII dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Selain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi untuk penelitian masa depan. Hasilnya juga dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman bagi pihak akademis di SMA Negeri 1 Pagaden.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini akan memberikan informasi mengenai hubungan antara sikap tawakal dan *self-efficacy* dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Selain itu bagi peneliti sendiri, penelitian ini akan menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan konsep tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Ketika menjelaskan urgensi dalam mengungkapkan fenomena atau masalah yang diselidiki, kerangka berpikir merangkum asumsi teoritis dan logis. Hal ini bertujuan untuk mengklarifikasi atau menunjukkan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan di antara mereka (Arif, Sukuryadi & Fatimaturrahmi, 2017). Komponen utama dalam kerangka penelitian ini mencakup satu variabel independen, yaitu sikap tawakkal, dan satu variabel dependen, yaitu *self-efficacy* siswa.

Tawakkal termasuk ibadah hati yang paling utama dan merupakan salah satu akhlak mulia yang mencerminkan keimanan sejati (Yusuf Qardawi, 1996). Al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakkal berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, Dzat Yang Maha Melindungi, karena segala hal berada dalam lingkup ilmu dan kekuasaan-Nya. Sementara itu, selain Allah tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat maupun menimbulkan bahaya (Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, 1995).

Amin Syukur (2000) menegaskan bahwa merupakan kekeliruan jika seseorang mengartikan tawakkal sebagai sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa disertai upaya yang maksimal. Usaha dan ikhtiar tetap harus dijalankan, sementara hasil akhirnya diserahkan kepada kehendak Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam keutuhannya, Islam mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada umat manusia. Salah satu nilai tersebut adalah mengajarkan sikap tawakkal kepada manusia saat mereka berupaya mencapai tujuan. Tawakkal merujuk pada ketergantungan atau kepercayaan kepada Allah (Al-Karam, 2018).

Dalam perspektif Islam, sikap tawakal sangatlah penting ketika seseorang berjuang atau berusaha. Berikhtiar merupakan langkah awal dalam upaya, diikuti dengan penyerahan diri kepada Allah SWT (Nasution, 1978). Oleh karena itu, tawakkal tidak berarti meninggalkan segala usaha dan pasrah sepenuhnya kepada-Nya. Sebaliknya, tawakkal berarti bergantung pada-Nya dan melakukan segala sesuatu dengan harapan memperoleh hasil terbaik, sambil menyadari bahwa hasil akhir sepenuhnya ditentukan oleh Allah SWT. Jika seseorang menganggap tawakkal sebagai penyerahan sepenuhnya kepada Allah tanpa melakukan usaha nyata, itu merupakan pemahaman yang keliru. Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa manusia harus berusaha dan bekerja keras sepanjang waktu, sementara Allah akan menentukan hasil akhirnya.

Pada surat Ali-Imran/3:159 Allah berfirman, yang artinya: *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah."*

Menurut Al-Ghazali, Tawakkal merupakan sikap hati yang teguh dan penuh ketulusan, di mana seseorang sepenuhnya berserah diri kepada Allah, menolak segala bentuk keburukan, dan berupaya untuk kebaikan di dunia dan akhirat.

Ibnu Qayyim AlJauziyah (1998) mendefinisikan Tawakkal sebagai suatu keadaan yang terbentuk dari berbagai unsur yang pada awalnya tidaklah utuh, kecuali ketika seluruh elemen tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan utuh (Al-Jauziyah, 1998).

Menurut Muhammad bin Hasan asy-Syarif, konsep tawakkal adalah kepercayaan bahwa segala rezeki dan tanggung jawab kita berasal dari Allah SWT. Dalam keyakinan ini, seseorang menggantungkan harapannya

sepenuhnya kepada-Nya, tanpa menyalahkan siapapun selain Allah SWT (Haidarotul M., 2015).

Berdasarkan pemaparan dari berbagai tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tawakkal merupakan sikap berserah diri dan bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam setiap tindakan, disertai keyakinan bahwa segala upaya yang dilakukan akan dibalas dengan keputusan terbaik dari-Nya.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah disebutkan sebelumnya tentang peran tawakkal dalam kehidupan seseorang, Ningsih dalam penelitiannya menyusun beberapa aspek sikap tawakkal berdasarkan pemikiran yang disintesiskan dari Ibnu Qayyim, Yusuf Qardawi, dan Amru Kholid (Ningsih P., 2013):

1. Setelah berusaha dengan sebaik mungkin, serahkan segala urusan kepada Allah SWT.
2. Setelah memperoleh keyakinan yang kokoh pada kehendak dan kekuasaan Allah SWT, mari kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.
3. Tetaplah dalam ketenangan dan kedamaian dalam segala situasi.

Selanjutnya *self-efficacy* adalah salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki dampak besar terhadap tingkat keberhasilan belajar siswa (Bandura seperti yang dikutip dalam Santrock, 2008).

Maddux (2016) menyatakan bahwa efikasi diri kita ditentukan oleh sikap, tindakan, upaya, dan emosi kita. Bandura menemukan bahwa ada keterkaitan antara hasil belajar siswa dengan tingkat efikasi diri, di mana siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan berbagai tugas, termasuk yang sulit.

Bandura (yang dikutip dalam Wilson & Janes, 2008) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki tingkat efikasi diri rendah cenderung merasa bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan segala tugas yang terlibat dalam proses belajar. Sebaliknya, memiliki keyakinan positif terhadap efikasi diri dapat meningkatkan pencapaian siswa, memperkuat keyakinan mereka akan kemampuan diri, serta membantu mereka mencapai tujuan yang lebih ambisius.

Ada empat sumber informasi yang dapat dipergunakan untuk memperoleh, mempelajari, dan meningkatkan *self-efficacy*. Sumber-sumber ini merupakan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat efikasi diri (Bandura, 1997). Keempat komponen tersebut meliputi pengalaman pribadi dalam mencapai keberhasilan, observasi atas pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisik dan psikologis. Bandura (1997) juga menguraikan bahwa ada tiga dimensi kognitif atau tingkat efikasi diri yang membedakan individu, yakni:

1. Tingkat kompleksitas tugas atau tingkat kesulitan, merujuk pada derajat kesulitan dari suatu tugas yang dipilih oleh individu berdasarkan kompleksitasnya.
2. Umumnya merujuk pada sejauh mana cakupan perilaku yang diyakini seseorang dapat mereka lakukan berdasarkan pengalaman sebelumnya.
3. Ketegasan ini terkait dengan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan tekad penuh.

Bandura (1997) menegaskan bahwa *self-efficacy* melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka, yang juga mencakup aspek lainnya selain sekadar keterampilan teknis. Ormod (sebagaimana dikutip dalam Raditiana, 2015) menguraikan beberapa strategi untuk meningkatkan efikasi diri, seperti:

1. Menyediakan pengetahuan dan keterampilan dasar sampai mereka mencapai penguasaan.
2. Menampilkan kemajuan siswa dalam tugas-tugas yang menuntut keterampilan yang kompleks.
3. Menugaskan pekerjaan yang menekankan bahwa ketekunan dan ketabahan merupakan faktor kunci dalam meraih kesuksesan.
4. Mengajak siswa untuk yakin akan kemampuan mereka dengan menunjukkan contoh kesuksesan dari rekan sebaya.
5. Menyajikan contoh-contoh kesuksesan dari teman sebaya kepada siswa.
6. Memberikan tugas-tugas yang menantang dan mendorong kolaborasi dalam kelompok kecil.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas yang dihadapi akan mempengaruhi perilaku mereka. Efikasi diri membentuk persepsi dan harapan atas keberhasilan dalam menyelesaikan tugas pada tingkat pendidikan tertentu. Oleh karena itu, efikasi diri terbukti memiliki peran yang signifikan dalam memotivasi siswa untuk belajar. Kekurangan kemandirian pada siswa dapat memengaruhi pilihan aktivitas mereka, tingkat usaha yang mereka lakukan, ketekunan dalam belajar, dan respons emosional mereka terhadap tantangan belajar. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas yang dihadapi akan membentuk pola perilaku mereka.

Dengan demikian menurut penjelasan di atas dapat divisualisasikan untuk kerangka teori sebagai berikut:

Gambar 1.1 *Bagan Hubungan antara sikap tawakal dengan self-efficacy*

Indikator Variabel (X)		**Indikator Variabel (Y)**
Tawakal menurut Para Ahli: 1. Ikhtiar 2. Berserah diri 3. Ikhlas 4. Percaya atas kehendak Allah SWT 5. Berprasangka baik	⟷	*Self-efficacy* menurut Albert Bandura: 1. Yakin 2. Percaya atas kemampuan diri 3. Gigih dalam mencapai tujuan

Keterangan:

⟷ : Hubungan Sikap Tawakkal dengan *Self-efficacy* siswa kelas XII.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berfungsi sebagai respons pendek terhadap pertanyaan yang dirumuskan dalam masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dengan demikian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

hipotesis juga bisa dianggap sebagai respons teoritis terhadap pertanyaan yang diajukan dalam masalah penelitian, bukan sebagai respons berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono P. D., 2019).

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan yaitu sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan sikap tawakkal dengan *self-efficacy* pada siswa dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.

H_0 : Tidak terdapat hubungan sikap tawakkal dengan *self-efficacy* pada siswa dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.

Dengan mengacu pada kedua hipotesis tersebut, peneliti menyarankan adanya korelasi antara sikap tawakkal dan *self-efficacy* pada siswa kelas XII saat menghadapi ujian masuk perguruan tinggi di SMA Negeri 1 Pagaden.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan acuan penulis yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian, sehingga mampu menjadi pembanding antar temuan dan menjadi pembaharuan dari penelitian-penelitiam terdahulu.

Peneliti mengangkat tema mengenai sikap tawakkal meskipun penelitian ini bukan yang pertama, sejauh pengetahuan peneliti setidaknya terdapat beberapa penelitian serupa, namun fokus penelitiannya berbeda-beda seperti penelitian ini yang mengaitkan fokus penelitian dengan efikasi diri *(Self-efficacy).* Begitupun penelitian mengenai efikasi diri juga sudah ada, tetapi fokusnya berbeda.

Seperti halnya Skripsi karya Maulana Yusuf Rauhillah yang berjudul "*Hubungan Sikap Tawakkal terhadap Motivasi Belajar Siswa untuk melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi"* tahun 2021. Dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa siswa kelas 12 dengan presentasi tertinggi memiliki sikap tawakkal yang berada pada tingkat sedang, dengan skor rata-rata 43,47. Sedangkan siswa kelas 12 dengan presentasi tertinggi juga memiliki motivasi belajar yang berada pada tingkat sedang, dengan skor rata-rata 66,27

dari total 64 responden. Hasil menunjukan bahwa nilai signifikan atau Sig. (2-Tailed) adalah 0,152 karena nilainya lebih besar dari 0,5. Selain itu, koefisien korelasi sebesar 0,181**. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tawakkal dan motivasi belajar pada siswa kelas 12 di SMAN 1 Sukomoro.

Selain itu ada pula Artikel Jurnal karya Misbahul Faizah dan Syamsul Arifin dengan judul *"Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan"* tahun 2023. Tulisan ini menunjukkan bahwa Tawakal memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam menjaga kesehatan mental seseorang. Tawakal membantu mengurangi tingkat kecemasan, stres, dan kekhawatiran. Dengan melepaskan diri dari sikap terlalu terpaku pada hasil atau akhir dari situasi, individu dapat merasa lebih tentram karena keyakinan bahwa segalanya berada di bawah kendali Allah SWT.

Ada lagi skripsi karya Iar Kuswiarningsih dengan judul *"Hubungan Sikap Tawakal dengan Tingkat Stres pada usia dewasa awal"* tahun 2023. Penelitian ini menggambarkan sikap tawakal dihubungkan dengan tingkat stres pada usia dewasa awal yang menunjukkan hasil signifikan. Penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa variabel Tawakal (X) mencapai persentase 85,7% dari total 30 responden, sedangkan 5 responden sisanya menunjukkan tingkat Tawakal sedang, mencapai persentase 14,3%. Mengenai variabel tingkat stres (Y), 18 responden menunjukkan tingkat stres rendah dengan persentase 51,4%, 14 responden menunjukkan tingkat stres sedang dengan persentase 40%, dan 3 responden menunjukkan tingkat stres tinggi dengan persentase 8,6%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sikap tawakal berpengaruh pada tingkat stres individu, terutama pada mereka dalam kategori usia dewasa awal. Semakin tinggi tingkat tawakal seseorang, semakin rendah tingkat stres yang dialaminya.

Serta ada pula Artikel Jurnal karya Wahyu Fitra Ningsih dengan judul *"Dampak Efikasi Diri terhadap Proses dan Hasil Belajar Matematika"* tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap

kemampuan pribadi mereka dalam menyelesaikan masalah dan menjalankan tugas tanpa membandingkannya dengan orang lain. Keberhasilan dalam bidang matematika juga terkait dengan ketekunan, usaha, dan keputusan yang diambil oleh siswa. Indikator dari *self-efficacy* ini mencakup keyakinan pada kemampuan sendiri, rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah, pelaksanaan tugas, pencapaian target belajar, dan keyakinan pada upaya diri sendiri.

Selanjutnya ada skripsi karya Rahmah Devi Pratiwi yang berjudul *"Hubungan Antara Efikasi Diri dan Resiliensi dengan Kecemasan Siswa MAN Salatiga dalam menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi"* tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara tingkat resiliensi dan kecemasan siswa saat menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri. Nilai signifikansinya adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai korelasi Pearson antara resiliensi dan kecemasan adalah -0,399. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi siswa, semakin rendah tingkat kecemasan mereka ketika menghadapi ujian. Sebaliknya, semakin rendah tingkat resiliensi, semakin tinggi tingkat kecemasan siswa. Siswa di MAN Salatiga menunjukkan tingkat kecemasan yang sedang sebesar 76,62%, tingkat efikasi diri yang tinggi sebesar 51,94%, dan tingkat resiliensi yang tinggi sebesar 61,03%.

Dengan ini adanya perbedaan perspektif teori, fokus penelitian, subjek penelitian, pendekatan dan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menjadi kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian di atas, di mana penelitian ini membahas hubungan sikap tawakal *dengan self-efficacy* pada remaja yang akan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Selain itu, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-korelatif.